

Perbedaan *Self determination* pada Remaja Panti Asuhan Yang Bersekolah di Dalam Panti dan Remaja Panti Asuhan Yang Bersekolah di Luar Panti

Differences In Self-Determination Between Orphanage Adolescents Who Go To School Inside The Orphanage And Orphanage Adolescents Who Go To School Outside The Orphanage

Nadia Juliyanti¹, Widi Astuti^{2*}, Zurratul Muna³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: widi.astuti@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the difference in self-determination in orphanage adolescents who attend school inside the orphanage and orphanage adolescents who attend school outside the orphanage, this research method is quantitative with a comparative type. The subjects in this study amounted to one hundred and eighty-nine adolescents obtained based on the total sampling method. The self determination scale has sixteen valid items with a reliability of 0.860, the data analysis technique used is Mann Whitney with a significance value of 0.44 ($p < 0.05$), so it is known that there are differences in self determination in orphanage adolescents who attend school inside the orphanage and orphanage adolescents who attend school outside the orphanage. The results of this study state that there are differences in self determination between the two orphanage adolescents, and the majority of orphanage adolescents who go to school inside the orphanage have higher self determination compared to orphanage adolescents who go to school outside the orphanage.*

Keywords: *Self Determination, Orphanage Teenagers*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti, metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis komparatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah seratus delapan puluh sembilan remaja yang diperoleh berdasarkan metode total sampling. Skala *self determination* memiliki enam belas aitem yang valid dengan reliabilitas 0.860, teknik analisis data yang digunakan ialah Mann Whitney dengan nilai signifikansi sebesar 0.44 ($p < 0.05$), sehingga diketahui terdapat perbedaan *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan *self determination* pada kedua remaja panti asuhan, dan mayoritas remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti memiliki determinasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti.

Kata Kunci: *Self Determination, Remaja Panti Asuhan*

Pendahuluan

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik serta perkembangan fisik dan sosial (Desmita, 2019). Ketika menghadapi berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial remaja membutuhkan kehadiran orang tua/dewasa untuk dapat memahami dan memberikan perlakuan yang sesuai kebutuhannya (Tricahyani & Widiasavitri, 2016). Adanya hubungan yang erat, komunikasi terbuka yang sehat, dan dukungan dari orang tua menjadi sangat penting agar remaja dapat melewati berbagai perubahan dengan baik (Aufseeser, et al., 2006).

Pada kenyataannya tidak semua remaja dapat merasakan adanya kehadiran orang tua yang dapat membantu mereka dalam memenuhi tugas perkembangan (Resty, 2015). Hayati (2017) menyatakan bahwa remaja yang berada dalam kondisi demikian seringkali tidak mendapatkan pendidikan seperti yang selayaknya seorang anak dapatkan, banyak juga dari remaja yang kurang beruntung mengalami putus sekolah, dan memilih untuk bekerja.

Masalah yang dialami oleh remaja dari keluarga bermasalah untuk memperoleh pendidikan, memunculkan peranan panti asuhan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut (Hayati, 2017). Panti

asuhan berperan sebagai lembaga yang membina dan mendidik anak-anak hingga remaja, seperti menyekolahkan di lembaga pendidikan formal, pembinaan agama, serta program-program lainnya yang dapat meningkatkan potensi diri anak asuh (Rangkuti, 2019). Lembaga yang dimaksud salah satunya ialah panti asuhan Muhammadiyah dan panti asuhan Miftahul Jannah.

Menurut Setiawan (2013) kegiatan yang padat dapat menimbulkan berbagai dampak diri siswa, baik positif maupun dampak negatif. Adapun dampak positifnya yaitu siswa memiliki kualitas kegiatan yang positif dalam menjalani keseharian, sedangkan dampak negatifnya adalah siswa dapat menghadapi berbagai kesulitan yang meliputi pengaturan waktu, tuntutan akademik, dan kegiatan yang padat. Jika hal negatif ini terus dibiarkan maka akan menimbulkan efek yang tidak baik untuk perkembangan pribadi (Oktavianda, et al., 2019).

Determinasi diri didefinisikan sebagai tindakan atas kehendak yang memungkinkan seseorang sebagai penggerak utama dalam kehidupannya untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup (Wehmeyer, 2005). Individu yang tinggal di asrama tentunya harus memiliki komitmen yang kuat dalam mengikuti aturan yang diberlakukan

meskipun terdapat hambatan dan kesulitan, individu harus memiliki motivasi intrinsik yang berkontribusi penting dalam membantu individu melewati masa pendidikan dengan baik, hal inilah yang mencerminkan determinasi diri seseorang (Oktavianda, et al., 2019).

Ryan, Kuhl, & Deci (1997) menyatakan bahwa siswa yang memiliki determinasi diri yang tinggi ialah siswa yang mampu menuntaskan tugasnya dengan baik dan mandiri, selain individu akan tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengerjakan tugasnya, sehingga diharapkan ia akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Sedangkan remaja yang memiliki determinasi diri rendah akan menunjukkan perilaku seperti membolos, jenuh dalam belajar, malas mengerjakan tugas, kurang motivasi, merasa tidak berdaya, memanjakan diri sendiri, sering berpikir negatif dan bergantung pada orang lain serta kurangnya self motivated (Deci, et.al 1991).

Menurut Coldeiro, P. et.al (dalam Nilamsari, 2020) apabila permasalahan yang terjadi tidak ditangani, determinasi diri akan memberikan dampak secara psikologis pada individu yakni mengalami depresi, frustrasi, kecemasan, amarah, *bullying* dan *drop out*.

Self determination didefinisikan sebagai sebuah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional

dan metateori organisme yang menyoroti pentingnya sumber daya dalam diri manusia yang berevolusi untuk pengembangan kepribadian dan pengaturan diri perilaku (Ryan, Kuhl, & Deci 1997). Determinasi diri didefinisikan sebagai tindakan atas kehendak yang memungkinkan seseorang sebagai penggerak utama dalam kehidupannya untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup (Wehmeyer, 2005).

Ryan & Deci (2000) mengungkapkan terdapat 3 faktor yang mempengaruhi self determination, yaitu 1) Motivasi Intrinsik, didefinisikan sebagai melakukan suatu kegiatan yang melekat untuk kepuasan daripada konsekuensi yang terpisah. Ketika secara intrinsik seseorang yang termotivasi maka akan tergerak untuk bertindak demi kesenangan atau tantangan yang terjadi tanpa dipengaruhi tekanan eksternal, atau imbalan; 2) Motivasi Ekstrinsik, adalah suatu kontruk yang berkaitan setiap kali suatu kegiatan dilakukan untuk mencapai beberapa hasil yang terpisah. Motivasi ekstrinsik berbeda dengan motivasi intrinsik, yang merujuk pada melakukan suatu kegiatan secara sederhana untuk kesenangan dari kegiatan itu sendiri, dari pada nilai instrumentalnya; 3) Amotivasi, merupakan suatu keadaan dimana individu tidak atau kurang memiliki suatu niat untuk melakukan suatu kegiatan karena tidak

adanya hal yang dianggap penting atau sebab-akibat dalam melakukan kegiatan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Penelitian komparatif bertujuan untuk membandingkan *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti. Variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya satu variabel yaitu *self determination*. *Self determination* pada penelitian ini diukur menggunakan skala modifikasi dari *Basic Needs Satisfaction in General* oleh Deci dan Ryan (2000) berdasarkan tiga aspek yaitu aspek *Autonomy*, *Competence*, dan *Reletedness*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 226 remaja yang terdiri dari 116 remaja panti asuhan Muhammadiyah, dan 110 remaja

panti asuhan Miftahul Jannah. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling non probability* yaitu dengan teknik total sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 189 remaja panti asuhan, pada remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti sebanyak 116 remaja dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti sebanyak 73 remaja (yang tinggal di panti asuhan).

Analisis aitem yang digunakan dalam penelitian ini untuk uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Corrected Aitem-Total Correlation*, adapun standar nilai *correlated aitem* dalam penelitian ini adalah $\geq 0,3$ (Sugiyono, 2019). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini yaitu diukur dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*, jika koefisien reliabilitas suatu alat ukur semakin mendekati angka 1 maka semakin reliabel pula pengukurannya, sebaliknya jika koefisien semakin mendekati 0 maka semakin rendah pula reliabilitasnya (Azwar 2017). Semua analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program uji statistic SPSS versi 26 *for window*.

Hasil

Dalam penelitian ini meliputi *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti. Kategorisasi *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Katagorisasi *Self Determination*

Katagorisasi	Remaja yang bersekolah di dalam panti		Remaja yang bersekolah di luar panti	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah $X < 44.60$	40	34.2 %	26	53.6 %
Tinggi $X > 46.60$	60	51.7 %	35	47.9 %
<i>Uncategoriez</i>	16	13.8 %	12	16.4 %
Total	116	100 %	73	100 %

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti lebih dominan memiliki *self determination* yang tinggi. Dimana terlihat bahwa remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti memiliki skor dengan kategori tinggi sebanyak 60 remaja (51.7%), dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti memiliki skor dengan kategori tinggi sebanyak 35 remaja (47.9%). Persyaratan yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Penggunaan uji normalitas data menggunakan uji *One Sample Kolmogrov Smirnof* dan pengujian homogenitas menggunakan uji *levene statistic*.

Tabel 2.

Uji Normalitas

<i>Reliability Statistic</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.860	16

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan pada sampel yang berjumlah 189 remaja, diketahui bahwa data variabel *self determination* yang mengukur *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti memiliki signifikan $0.194 > 0.05$, dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti memiliki signifikan $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Tabel 3.

Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>	
Nilai signifikansi	0.027

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji homogenitas yang dilakukan kepada sampel berjumlah 189 remaja panti asuhan pada skala *self determination* menunjukkan bahwa memiliki nilai signifikansi sebesar 0.027 yang artinya $<0,05$. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini bersifat tidak homogen.

Tabel 4.

Uji Hipotesis

<i>Mann Whitney</i>	
Nilai Signifikansi	Keterangan
0.044	Hipotesis diterima

Dikarenakan uji Mann Whitney di atas, terlihat bahwa hasil menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar $0.044 < 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti. Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa ada perbedaan *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti.

Perbedaannya dimana remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti memiliki *self determination* yang cenderung lebih tinggi dibanding remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti. Perbedaan tersebut memiliki arti bahwa remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti lebih memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, lebih bebas mengekspresikan diri dan pendapat, lebih memiliki keterampilan, dan lebih memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Hal tersebut dikarenakan lingkungan sosial yang dimiliki remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti yaitu lingkungan panti asuhan itu sendiri, teman

sepermainan mereka sebagian besar masuk ke lingkungan sosial panti asuhan. Karena mereka hanya berinteraksi dengan guru-guru dan teman sepermainan yang ada di sekolah maupun di panti asuhan itu saja.

Kemudian salah satu yang bisa menjadi penyebab terjadinya perbedaan *self determination* antara remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti yaitu dari segi aspek, dimana Ryan & Deci (2000) mengatakan bahwa terdapat 3 aspek *self determination* yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa aspek tertinggi *self determination* remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan yang bersekolah di luar panti sama-sama terletak pada aspek *relatedness*. Pada penelitian ini remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti memiliki persentase yang paling banyak pada aspek *relatedness* dibandingkan dengan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti.

Maka dapat diartikan bahwa remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti maupun remaja panti asuhan yang

bersekolah di luar panti sama-sama memiliki rasa kepedulian yang tinggi, menerima perhatian afeksi dan ekspresi cinta dari orang lain, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Namun untuk aspek terendah *self determination* pada kedua panti asuhan tersebut sama-sama terletak pada aspek *competence* yang artinya remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti sama-sama cenderung kurang berusaha mempertahankan dan meningkatkan kemampuan serta cenderung kurang memiliki keterampilan. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Astuti, Iramadhani dan Anastasya (2023) yang menyatakan bahwa aspek kompetensi lebih baik dibandingkan aspek lainnya pada siswa SMK. Kemudian remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti juga memiliki aspek terendah pada aspek *relatedness* yang artinya remaja panti asuhan tersebut cenderung kurang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Kemudian peneliti mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, dan didapatkan hasil bahwa remaja perempuan dari kedua panti asuhan tersebut memiliki persentase yang paling banyak sehingga menghasilkan *self determination* yang paling tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nilamsari, et.al (2020) yang menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki determinasi diri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki kelas IX SMK di As-Saabiq. Hal tersebut diketahui karena siswa laki-laki cenderung memiliki pemahaman yang sempit terhadap proses belajar, laki-laki tidak menjadikan pembelajaran sebagai peluang. Sedangkan perempuan dapat memahami dengan mudah peluang-peluang tersebut (Nilamsari, et.al 2020). Dalam penelitian ini, terdapat hasil bahwa remaja perempuan panti asuhan yang bersekolah di dalam panti memiliki *self determination* paling tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan panti asuhan yang bersekolah di luar panti.

Selanjutnya peneliti mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan usia, dan didapatkan hasil bahwa remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti yang berada pada fase remaja tengah memiliki persentase yang paling banyak sehingga menghasilkan *self determination* paling tinggi. Sedangkan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti yang berada pada fase remaja awal memiliki persentase yang paling banyak. Berdasarkan tahap perkembangannya Hurlock (dalam Nilamsari, et., al, 2020) menjelaskan bahwa siswa remaja sudah memiliki tanggung jawab dalam belajar, siswa dapat mengatur diri sendiri dengan

cara belajarnya, mulai memilih dalam dalam penentuan pilihan-pilihan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti. Tingkat *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti lebih tinggi dibandingkan dengan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti.

Pada kategorisasi determinasi diri berdasarkan jenis kelamin remaja perempuan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki, pada kedua panti asuhan tersebut remaja perempuan

panti asuhan yang bersekolah di dalam panti lebih dominan memiliki determinasi diri. Pada kategorisasi determinasi diri peraspek, kedua panti asuhan tersebut sama-sama memiliki determinasi diri tinggi pada aspek *reletedness*, dan remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti lebih dominan memiliki *reletedness* dibandingkan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti.

Saran

Remaja panti:

Remaja panti yang bersekolah di luar panti di harapkan agar meningkatkan self determinationnya dengan cara membuat perencanaan dalam belajar serta membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan modal belajarnya.

Referensi

- Aufseeser, D., Jekielek, S., & Brown, B. (2006). The Family Environment and Adolescent Well-Being: Exposure to Positive and Negative Family Influences. *Child trends*.
- Astuti, Iramadhani, Anastasya. (2023). Determinasi Diri Siswa SMK Dalam Merencanakan Karir. *Jurnal Islmika Granada*, 4 (2)
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The self-determination perspective. *Educational psychologist*, 26(3-4), 325-346.
- Deci, Edward L.; Ryan, Richard M. (2000). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science+Business Media. Llc.
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Hayati, Q. (2020). Peran Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Formal Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi di Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal). (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017)
- Nilamsari, G. A., Sugara, G. S., & Sulistiana, D. (2020). Analisis Determinasi Diri Remaja. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 4(01), 20-33.
- Oktavianda, M., Husen, M., & Nurbaity, N. (2019). Hubungan Determinasi Diri Dengan Sosial Support di Dayah Modern Darul 'Ulum Kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4).
- Rangkuti, L. A. C. (2019). Peran Panti Asuhan Ade Irma Suryani Dalam Meningkatkan Potensi Diri Anak Asuh (Doctoral Dissertation).
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim putri aisyayah yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Selfdetermination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and wellbeing. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Ryan, R. M., Kuhl, J., & Deci, E. L. (1997). Nature and autonomy: An organizational view of social and neurobiological aspects of selfregulation in behavior and development. *Development and psychopathology*, 9(4), 701-728.
- Wehmeyer, M. L. (2005). Self-determination and individuals with severe disabilities: Re-examining meanings and misinterpretations. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 30(3), 113-120.
- Tricahyani, I. A. R., & Widiasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542-550.